



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2604-2613

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2324

Pergeseran Ibrah dalam Kisah Populer Nabi Ayyub: Problematika Pedagogis Narasi Isrā'īlyyāt pada Anak Usia Dini

Muhammad Fahri Adib Kamali¹ dan Abdulloh Dardum²

^{1,2} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problem pedagogis narasi Isrā'īlyyāt dalam kisah populer Nabi Ayyub pada anak usia dini. Penelitian dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa penyampaian kisah nabi kepada anak usia dini selalu berdampak positif terhadap pembentukan moral dan religiusitas anak. Namun, anggapan tersebut tidak selalu berlaku ketika kisah nabi disisipi unsur Isrā'īlyyāt yang justru berpotensi menimbulkan miskonsepsi akidah pada anak. Selain itu, menurut Jean Piaget, anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional masih belum mampu berpikir kompleks, serta memiliki sifat sentrisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap 22 siswa RA Jam'iatul Muftadiin Jenggawah dan 21 santriwati Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, serta dokumentasi dari berbagai literatur mengenai narasi Isrā'īlyyāt Nabi Ayyub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini lebih dominan mengingat penderitaan fisik dan penyakit kulit Nabi Ayyub, dibandingkan nilai kesabaran dan spiritualitas yang menjadi inti ibrah cerita. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran penerimaan ibrah akibat narasi Isrā'īlyyāt dan karakteristik anak usia dini yang belum memiliki berpikir kompleks serta cenderung fokus pada hal yang paling menarik perhatian mereka.

Kata Kunci : Isrā'īlyyāt; Nabi Ayyub; Anak Usia Dini; Pedagogi Islam

ABSTRACT. This study aims to examine the pedagogical problems of the Isrā'īlyyāt narrative in the popular story of the Prophet Ayyub for early childhood. The research is motivated by the assumption that conveying the story of the prophet to early childhood always has a positive impact on the formation of children's morals and religiosity. However, this assumption does not always apply when the story of the prophet is interspersed with Isrā'īlyyāt elements which actually have the potential to cause misconceptions of faith in children. In addition, according to Jean Piaget, early childhood who are in the preoperational stage are still unable to think complexly, and have centrism. This study uses a descriptive qualitative method. Data were obtained through structured interviews with 22 students of RA Jam'iatul Muftadiin Jenggawah and 21 students of Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, as well as documentation from various literature regarding the Isrā'īlyyāt narrative of the Prophet Ayyub. The research results show that young children predominantly remember the physical suffering and skin disease of the Prophet Ayyub, rather than the values of patience and spirituality that are the core message of the story. This finding indicates a shift in the acceptance of the message due to the Isrā'īlyyāt narrative and the characteristics of young children who do not yet have complex thinking and tend to focus on what most interests them.

Keyword : Isrā'īlyyāt; Prophet Ayyub; Early Childhood; Islamic Pedagogy

Copyright (c) 2026 Muhammad Fahri Adib Kamali dkk.

✉ Corresponding author : Muhammad Fahri Adib Kamali

Email Address : muhfahriadib543@gmail.com

Received 26 Mei 2026, Accepted 26 Juni 2026, Published 26 Juni 2026

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan keluarga dan lembaga keagamaan, masyarakat Muslim Indonesia memiliki tradisi menceritakan kisah-kisah nabi pada anak usia dini sebagai sarana penanaman nilai moral dan akidah sejak kecil [1]. Kisah para nabi yang diketahui secara umum berjumlah 25. Kisah-kisah ini dianggap menjadi media edukasi yang efektif karena mengandung unsur teladan, kesabaran, dan keimanan yang dapat ditangkap oleh anak melalui alur cerita [2]. Namun dalam praktiknya, penyajian kisah nabi sering kali mengandung unsur narasi tambahan yang bersumber dari *Isrā'īliyyāt*, yakni riwayat kisah yang berasal dari kelompok Yahudi, Nasrani, atau bahkan musuh-musuh Islam yang kemudian masuk ke dalam literatur. Sebagian di antaranya dinilai tidak valid sehingga tidak boleh diyakini kebenarannya [3].

Salah satu kisah 25 Nabi yang kerap disisipi unsur *Isrā'īliyyāt* adalah kisah Nabi Ayyub. Narasi tersebut banyak beredar melalui berbagai media, baik cetak seperti buku cerita anak, maupun noncetak seperti platform media sosial. Dalam kisah populer itu, kondisi Nabi Ayyub digambarkan menderita penyakit kulit yang parah hingga dijauhi oleh kaumnya. Unsur narasi tersebut sebenarnya merupakan bagian dari kisah *Isrā'īliyyāt*, bukan bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis yang sahih. Alih-alih menceritakan kisah nabi untuk memberikan wawasan dan teladan pada anak usia dini, penyajian kisah nabi yang mengandung unsur *Isrā'īliyyāt* justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penyimpangan pemahaman akidah [4]. Hal ini semakin penting diperhatikan karena, menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun).

Pada fase ini, imajinasi anak cenderung terikat pada hal-hal yang bersifat statis dan konkret, sehingga mereka sulit memahami makna abstrak atau hikmah dalam kisah nabi [5]. Dengan demikian, anak lebih berpotensi terfokus pada gambaran tentang penyakit kulit Nabi Ayyub daripada menangkap ibrah kesabaran yang seharusnya menjadi inti cerita. Kondisi tersebut menunjukkan adanya problematika pedagogis dalam penyampaian kisah nabi, yakni ketika unsur naratif *Isrā'īliyyāt* yang bersifat dramatik dan tidak memiliki sumber sahih atau valid justru mendominasi perhatian anak sehingga menggeser penerimaan nilai, pesan moral, dan akidah yang menjadi tujuan utama pendidikan melalui kisah nabi. Permasalahan tersebut kemudian diuji melalui penelitian pada peserta didik di RA Jam'iatul Mubtadiin Jenggawah dan Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember untuk mengetahui sejauh mana narasi populer Nabi Ayyub yang mengandung unsur *Isrā'īliyyāt* memengaruhi penerimaan ibrah anak usia dini.

Telah banyak penelitian yang membahas pengaruh penyampaian kisah nabi kepada anak usia dini. Kartini [6] dan Anggryani [7] menunjukkan bahwa metode mendongeng kisah nabi efektif membantu anak membedakan baik dan buruk serta menumbuhkan moral dan budi pekerti. Apriliani dkk. menyatakan bahwa implementasi metode tersebut di RA Chairunnisa Sukoharjo berhasil membentuk karakter kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang [8]. Sementara itu, Wahyuni & Purnama menekankan pembentukan aspek religius berupa peningkatan wawasan agama dan motivasi beribadah dengan menarasikan kisah nabi pada anak usia dini [9].

Inayatul Maula dan Asmidar Parapat juga telah mengkaji kisah nabi sebagai media pendidikan anak usia dini dengan fokus pada kisah Nabi Ayyub. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kisah Nabi Ayyub berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan kognitif anak [10]. Meskipun memiliki objek kajian yang sama, penelitian ini menghadirkan perspektif yang berbeda. Kajian yang dilakukan Inayatul Maula dan Asmidar Parapat masih bersifat teoritis dan berfokus pada potensi edukatif kisah Nabi Ayyub secara umum, tanpa menyoroti konstruksi narasi populer yang berkembang di masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut belum mengkaji keberadaan unsur *Isrā'iliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub yang justru berpotensi menggeser penerimaan ibrah anak usia dini akibat dominasi unsur dramatik dalam cerita. Hal demikian wajar, sebab wawasan tentang *Isrā'iliyyāt* tidak secara masif diketahui oleh khalayak umum, sehingga di satu sisi hal tersebut justru semakin menambah urgensi pembahasan *Isrā'iliyyāt*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemaparan narasi *Isrā'iliyyāt* yang ada pada kisah Nabi Ayyub, lalu mengurai penjelasan kisah tersebut dari Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber yang sah untuk memvalidasi kebenarannya. Selain itu, penelitian ini juga menguji bagaimana narasi *Isrā'iliyyāt* diterima oleh anak usia dini dan sejauh mana narasi tersebut berpotensi menggeser penerimaan ibrah yang menjadi tujuan utama penyampaian kisah nabi, serta implikasinya terhadap pembentukan akidah anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk narasi *Isrā'iliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub, menelaah validitasnya berdasarkan literatur tafsir, serta menjelaskan implikasinya terhadap akidah anak usia dini. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, penelitian dilaksanakan pada 02–04 Februari 2026 di RA Jam'iatul Muftadiin Jenggawah dan pada 05 Februari 2026 di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Subjek penelitian terdiri atas 22 siswa RA Jam'iatul Muftadiin dan 21 santriwati Al-Bidayah Jember yang pernah menerima kisah Nabi Ayyub melalui media populer seperti video YouTube, buku cerita Islami, maupun penyampaian lisan di lingkungan pendidikan dan keluarga. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis sampling jenuh, yaitu seluruh peserta dalam kelas yang menjadi lokasi penelitian dilibatkan sebagai partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai bagian cerita yang diingat oleh peserta didik setelah menerima kisah Nabi Ayyub. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai narasi populer kisah Nabi Ayyub dari kitab-kitab tafsir, media digital, dan buku cerita anak yang memuat unsur-unsur *Isrā'iliyyāt* [11].

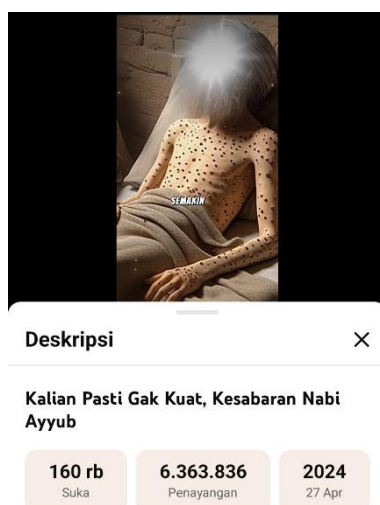


Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi *Isrā'īlyyāt* dalam Kisah Nabi Ayyub di Media Cetak dan Digital. Kisah *Isrā'īlyyāt* tentang Nabi Ayyub umumnya digambarkan dengan narasi penderitaan fisik yang sangat berlebihan. Dalam versi yang paling populer, penyakit kulit Nabi Ayyub digambarkan begitu parah hingga tubuhnya dipenuhi belatung. Dikisahkan, ketika beliau salat, belatung itu diambil satu demi satu lalu diletakkan dalam wadah, dan setelah selesai salat belatung tersebut dikembalikan ke tubuh beliau dengan alasan agar tetap mendapatkan rezeki Allah melalui memakan dagingnya [12]. Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa karena rasa gatal yang hebat, Nabi Ayyub menggaruk kulitnya dengan kuku hingga terluka. Ketika rasa gatal itu tidak juga reda, beliau kemudian menggaruknya dengan batu bertekstur kasar hingga kulit dan dagingnya rontok serta membusuk [13]. Dengan kondisi fisik Nabi Ayyub yang mengenaskan, akhirnya masyarakat atau umatnya sampai mengasingkan beliau, dan ada pula yang mengatakan beliau dilempar ke tempat sampah [14]. Meskipun versi narasi *Isrā'īlyyāt*nya berbeda-beda, benang merahnya menekan pada parahnya penyakit kulit yang diderita Nabi Ayyub, dan reaksi umat beliau dengan membenci serta menjauhinya.

Narasi *Isrā'īlyyāt* tentang kisah Nabi Ayyub bukanlah sesuatu yang asing, sebab kisah ini telah banyak tersebar dalam literatur maupun media digital. Hanya saja mayoritas orang yang telah mengetahui kisahnya tidak menyadari bahwa sebenarnya merupakan *Isrā'īlyyāt* yang bahkan salah dan tidak boleh dipercaya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kanal YouTube yang menarasikan kisah *Isrā'īlyyāt* Nabi Ayyub. Salah satunya seperti video yang diunggah oleh @zamanislam05 dengan judul *Kalian Pasti Gak Kuat, Kesabaran Nabi Ayyub*. Video tersebut telah ditonton sebanyak 6,3 juta kali penayangan dan menuai beragam komentar dari penonton [15]. Mayoritas komentar yang disampaikan berkesan positif, seakan mereka meyakini kebenaran narasi yang disampaikan. Di antara komentarnya seperti yang disampaikan oleh akun bernama @KakashiHatake-p4m, “Masyaalloh...., pantas di juluki nabi paling sabar”, dan @titurniati2802, “MasyaAlloh begitu besar kesabaran Nabi Ayub”.

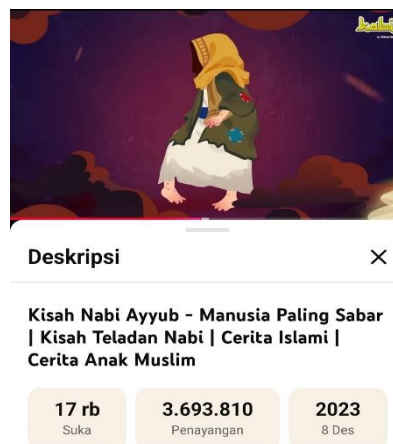


Gambar 2. Tangkapan layar video *Kalian Pasti Gak Kuat, Kesabaran Nabi Ayyub*

Lebih jauh, kisah *Isrā'iliyyāt* Nabi Ayyub juga hadir dalam media yang diperuntukkan bagi anak usia dini, sehingga sejak dini anak-anak telah diperkenalkan dengan narasi yang bermasalah secara teologis. Salah satu buku kisah nabi untuk anak yang memuat *Isrā'iliyyāt* Nabi Ayyub yaitu yang ditulis Nurul Ihsan, dan diterbitkan oleh Cikal Aksara dengan judul *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*. Pada halaman 38, Nabi Ayyub dinarasikan dengan penderitaan penyakit yang mengerikan, kulit dan tubuhnya sampai melepuh. Badannya demam tinggi, dan mengeluarkan bau busuk [16]. Dalam YouTube Kids, yakni aplikasi YouTube yang diperuntukkan untuk anak-anak, kisah *Isrā'iliyyāt* Nabi Ayyub juga dijadikan sebagai bahan konten untuk mereka. KABI-Kisah Teladan Nabi adalah kanal YouTube Kids yang mengunggah. Video dengan judul *Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim* telah ditonton sebanyak lebih 3,6 juta kali penayangan. Lengkap dengan animasi yang menarik. Nabi Ayyub dinarasikan dan digambarkan sebagai nabi yang diuji dengan seluruh badan yang tiba-tiba mengeluarkan nanah dari kulit kepala hingga kaki, sehingga tidak bisa bergerak [17].



Gambar 3. Tangkapan layar buku anak *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*



Gambar 4. Tangkapan layar video *Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim*

Validitas Narasi *Isrā'iliyyāt* dalam Kisah Nabi Ayyub. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang autentik sebenarnya pernah mengisahkan Nabi Ayyub sebanyak dua kali. Pertama, pada surah Al-Anbiya' (21): 83, yang berbunyi: *(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.* Kedua, pada surah Sad (38): 41, arti ayatnya: *Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).* Kedua ayat tersebut memiliki konteks pembahasan yang sama, yakni tentang ujian Allah yang diberikan kepada Nabi Ayyub a.s, namun sama sekali tidak memberikan rincian bentuk penyakit maupun kondisi fisik yang dialaminya. Terdapat satu hadis (Shahih Ibnu Hibban: 2898) yang juga menceritakan ujian Nabi Ayyub, dan dinilai sahih [18]. Meskipun dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi Ayyub mengalami sakit, namun tidak disebutkan secara spesifik jenis penyakitnya.

Sebab nas Al-Qur'an dan hadis tidak menjelaskan detail jenis penyakit dan kondisi Nabi Ayyub ketika sakit, maka diperlukan perspektif ulama untuk menilai kesahihan detail narasi tersebut. Ulama yang turut mengomentari kisah *Isrā'īliyyāt* Nabi Ayyub adalah al-Alusi. Dalam karya tafsirnya *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa Sab'i al-Ma'ani*, ia menyatakan bahwa ujian berat yang menimpa Nabi Ayyub seperti wafatnya keluarga, kehilangan harta, dan sakit yang diderita itu memang benar adanya, namun tidak benar terkait bahwa Nabi Ayyub sampai dibuang ke tempat sampah [19]. Lebih lanjut, dalam disiplin ilmu akidah, para ulama menjelaskan bahwa nabi memang bisa mengalami hal-hal manusiawi seperti sakit, makan, atau tidur, asalkan tidak merendahkan derajat kenabian mereka. Sebab itu, cerita-cerita yang menggambarkan Nabi Ayyub sampai mengeluarkan belatung dari tubuhnya jelas bertentangan dengan prinsip dasar kenabian. Allah menjaga para nabi dari hal-hal yang menjijikkan, karena mereka adalah manusia pilihan Allah yang diamanahi untuk menyebarkan syariat atau wahyu Allah kepada umatnya [20]. Jika para nabi atau rasul dijauhi oleh umat, maka tujuan diutusnya nabi dan rasul tidak akan tercapai. Dengan beberapa argumen yang telah dipaparkan, kisah kondisi serta jenis penyakit Nabi Ayyub dapat dinilai sebagai *Isrā'īliyyāt* yang salah dan tidak boleh diyakini kebenarannya karena bertentangan dengan akidah Islam.

Pergeseran Ibrah dalam Kisah Populer Nabi Ayyub. Narasi *Isrā'īliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman akidah anak usia dini. Hal ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak, yang menurut teori Jean Piaget berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kompleks [21]. Selain itu, karakteristik sentrisitas pada tahap ini menyebabkan anak memusatkan perhatian pada aspek yang paling menarik dalam suatu cerita sehingga akan mengabaikan aspek lain [22]. Dalam kisah Nabi Ayyub yang disisipi unsur *Isrā'īliyyāt*, bagian yang menggambarkan penderitaan fisik cenderung lebih menonjol dalam persepsi dibandingkan nilai keteladanan yang seharusnya menjadi inti cerita. Akibatnya, anak usia dini justru mengalami miskonsepsi terhadap kisah Nabi Ayyub.

Dominasi aspek naratif dalam kisah Nabi Ayyub tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terbukti secara empiris melalui hasil observasi terhadap anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada siswa Raudlatul Athfal (RA) Jam'iatul Mubtadiin Jenggawah. Proses penelitian berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan dua hari pertama digunakan untuk menyampaikan narasi kisah Nabi Ayyub yang mengandung unsur *Isrā'īliyyāt*, dan hari ketiga digunakan untuk mengevaluasi ingatan anak mengenai bagian kisah yang paling mereka ingat. Dari total 22 siswa yang menjadi partisipan, sebanyak 17 anak ($\pm 77\%$) menyebutkan bahwa bagian yang paling mereka ingat adalah narasi tentang penyakit gatal yang dialami Nabi Ayyub. Sementara itu, hanya 3 anak ($\pm 14\%$) yang mengingat nilai keteladanan kesabaran Nabi Ayyub, dan 2 anak ($\pm 9\%$) yang mengingat momen doa Nabi Ayyub kepada Allah Swt. untuk memperoleh kesembuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyerapan informasi pada anak cenderung selektif dan partial, di mana bagian cerita yang bersifat dramatis serta menarik perhatian menjadi lebih dominan dalam ingatan mereka.

Tabel 1. Tabel Ingatan Anak Usia Dini terhadap Narasi Kisah Nabi Ayyub

Aspek Narasi yang Diingat Anak	Jumlah Anak	Presentase
Nabi Ayyub mengalami sakit gatal	17 siswa	77%
Nabi Ayyub adalah nabi yang penyabar	3 siswa	14%
Nabi Ayyub berdoa meminta kesembuhan	2 siswa	9%
Jumlah	22 siswa	

Narasi *Isrā'iliyyāt* yang diterima sejak usia dini tidak hanya dipahami sebagai cerita, tetapi juga dapat menjadi dasar awal dalam membangun pemahaman tentang kisah Nabi Ayyub, sebab proses penerimaan informasi pada masa anak usia dini tidak diiringi oleh kemampuan berpikir kritis yang matang. Oleh sebab itu, miskonsepsi yang berlangsung sejak usia dini akan berlanjut sampai mereka remaja atau bahkan dewasa apabila belum mengetahui secara mandiri maupun diberitahu oleh orang lain mengenai validitas informasi kisah Nabi Ayyub. Dampak tersebut menjadi urgensi tambahan terhadap pembahasan penyampaian kisah nabi bermuatan *Isrā'iliyyāt* terhadap anak usia dini.

Hal tersebut terkonfirmasi dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Partisipan yang turut menjawab kuisisioner sebanyak 21 santriwati dengan rerata umur 12-16 tahun. Pertanyaan terdiri dari dua soal. Pertama, "Apa yang paling kamu ingat tentang Nabi Ayyub?". Kedua, "Sejak kapan kamu mengetahui kisah ini (saat TK/SD/SMP)?". Dari 21 partisipan, didapati hasil jawaban; sebanyak 15 orang mengatakan bahwa hal yang paling diingat tentang Nabi Ayyub adalah nabi yang diberikan cobaan penyakit kulit parah. Tiga orang di antara mereka mengetahui kisahnya saat sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan 12 orang lainnya telah mengetahui sejak sekolah dasar (SD). Dengan jawaban yang berbeda, enam orang menyatakan bahwa hal yang paling diingat dari Nabi Ayyub adalah nabi yang sabar saat menjalani ujian-ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Salah satu dari enam orang mengetahui kisahnya saat taman kanak-kanak (TK), sedangkan yang telah mengetahui semenjak sekolah dasar (SD) sebanyak empat orang, dan satu orang ketika sekolah menengah pertama.

Tabel 2. Ingatan Narasi Kisah Nabi Ayyub pada Remaja berdasarkan Waktu Perolehan

Fokus Ingatan Remaja	Total	TK	SD	SMP
Mengingat kisah <i>Isrā'iliyyāt</i> (penyakit kulit)	15 orang	0	12	3
Mengingat teladan sabar	6 orang	1	5	0
Jumlah	21 orang	1	17	3

Dalam konteks ini, potensi distorsi pemahaman akidah yang muncul akibat narasi *Isrā'iliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub dapat diidentifikasi ke dalam beberapa bentuk utama. Pertama, distorsi terjadi pada pemahaman konsep ketuhanan. Narasi *Isrā'iliyyāt* yang menggambarkan penderitaan Nabi Ayyub secara ekstrem dapat membentuk persepsi bahwa ujian dari Allah identik dengan penderitaan fisik yang berlebihan, bahkan menyerupai penyiksaan. Akibatnya, anak berpotensi memandang ujian semata-mata sebagai bentuk penderitaan, bukan sebagai bagian dari proses pendidikan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya [23].

Kedua, distorsi juga berpotensi terjadi pada konsep kenabian. Dalam beberapa narasi *Isrā'iliyyāt*, Nabi Ayyub digambarkan mengalami kondisi fisik yang menjijikkan dan diasingkan oleh masyarakat. Gambaran semacam ini bertentangan dengan prinsip dasar dalam akidah Islam yang menegaskan bahwa para nabi dijaga kehormatan dan

martabatnya. Akibatnya, anak dapat membangun persepsi bahwa nabi adalah sosok yang hina atau menjijikkan, bukan sebagai teladan yang mulia. Dalam perspektif akidah Islam, para nabi tetap memiliki sifat kemanusiaan sehingga dapat mengalami lapar, haus, lelah, dan sakit sebagaimana manusia pada umumnya. Namun, ulama berpendapat bahwa penyakit yang dialami para nabi tidak sampai menimbulkan kehinaan atau penolakan manusia terhadap risalah yang mereka sampaikan. Selain itu, para nabi juga terjaga dari sifat-sifat yang dapat mengurangi kewibawaan dan menghambat pelaksanaan tugas kenabian, seperti kegilaan dan cacat yang merusak fungsi penyampaian wahyu [19].

Ketiga, distorsi juga berpotensi terjadi pada pemahaman nilai kesabaran sebagai salah satu pesan utama dalam kisah Nabi Ayyub. Dalam narasi yang didominasi oleh penderitaan fisik, sabar cenderung dipahami sebagai kemampuan menahan rasa sakit secara pasif, bahkan seolah-olah tidak disertai dengan upaya meminta pertolongan kepada Allah. Dalam beberapa narasi *Isrā'īlyyāt*, Nabi Ayyub digambarkan baru berdoa setelah kondisi penyakitnya mencapai tingkat yang sangat parah, sehingga menimbulkan kesan bahwa berdoa sebelum itu bertentangan dengan sikap sabar. Pemahaman ini tidak sejalan dengan penjelasan al-Rāzī dalam Tafsir *Mafātih al-Ghayb*, yang menegaskan bahwa berdoa kepada Allah dalam kondisi sulit merupakan tindakan yang wajar dan tidak bertentangan dengan kesabaran, sebagaimana halnya berobat ketika sakit. Doa Nabi Ayyub bukanlah bentuk keluhan, melainkan ekspresi penghambaan yang penuh adab dan pengakuan atas kondisi diri di hadapan Allah. Dengan demikian, reduksi makna sabar dalam narasi *Isrā'īlyyāt* menyebabkan anak memahami sabar secara sempit, sebagai sikap pasif yang hanya berfokus pada penderitaan fisik, dan tidak menangkap dimensi spiritual berupa iman, tawakal, dan kedekatan dengan Allah yang menjadi inti dari kisah tersebut [23].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian kisah Nabi Ayyub kepada anak usia dini tidak selalu berhasil menyampaikan nilai moral dan religius secara utuh. Dominasi unsur dramatik dalam narasi *Isrā'īlyyāt* menyebabkan perhatian anak lebih terarah pada penderitaan fisik Nabi Ayyub dibanding nilai kesabaran, ketauhidan, dan keteladanan yang menjadi inti ibrah kisah tersebut. Dalam perspektif perkembangan kognitif Jean Piaget, kondisi ini terjadi karena anak usia dini cenderung memiliki sifat sentrisitas dan belum mampu berpikir kompleks sehingga lebih mudah menerima aspek cerita yang konkret dan menarik dibanding pesan yang bersifat abstrak seperti ibrah dalam suatu cerita. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kajian *Isrā'īlyyāt* dengan perspektif pendidikan anak usia dini melalui analisis empiris terhadap problematika pedagogis narasi *Isrā'īlyyāt*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan manfaat edukatif kisah nabi, penelitian ini menunjukkan bahwa narasi yang tidak valid secara teologis dapat memengaruhi fokus pemahaman anak dan berpotensi menimbulkan miskonsepsi akidah sejak usia dini. Oleh karena itu, penyampaian kisah keagamaan kepada anak perlu mempertimbangkan validitas sumber dan kesesuaian

narasi dengan tahap perkembangan kognitif anak agar fungsi ibrah tetap menjadi orientasi utama dalam pembelajaran.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas selama masa studi sarjana. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah RA Jam'iyatul Mubtadiin Jenggawah serta Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang dipimpin. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian hingga tersusunnya artikel ini.

REFERENSI

- [1] M. Khoiroh, "Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman," *ETNOPELAGOGI J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 2, no. 1, hal. 409–419, Jan 2025, doi: 10.62945/etnopedagogi.v2i1.623.
- [2] M. Bancin dan W. Masitah, "Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 203–215, Feb 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.513.
- [3] R. Prayudi, *Kekeliruan Tafsir Kisah Nabi*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://penerbithaura.com/product/kekeliruan-tafsir-kisah-para-nabi/>
- [4] M. ibn M. A. Syahbah, M. Muhayan, H. Amalia, M. Y. Arbi, dan M. Khoirurrizal, *Isrā'īliyyāt & Hadits-hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*. Depok: Keira Publishing, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=954616>
- [5] R. A. Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika," *Al-Adzka J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, hal. 27, Jun 2019, doi: 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011.
- [6] K. Kartini, A. Darmiyanti, dan N. Riana, "Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 13–28, Agu 2024, doi: 10.32678/assibyan.v7i1.9833.
- [7] I. Anggryani, L. Khairul, R. Roswati, Y. Hartini, R. Tulqulub, dan Najamuddin, "Penanaman Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Daud AS dan Nabi Yusuf AS di Era Digital," *J. Pendidikan, Sains, Geol. dan Geofis. (GeoScienceEd Journal)*, vol. 6, no. 3, hal. 1277–1285, Jul 2025, doi: 10.29303/goescienceed.v6i3.1179.
- [8] E. I. Apriliani, M. J. Nashir, dan I. Mukhlisah, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi di Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 4, no. 2, hal. 104–117, Des 2024, doi: 10.28918/asghar.v4i2.8695.
- [9] S. Wahyuni dan S. Purnama, "Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 103, Mei 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.523.

- [10] I. Maula dan A. Parapat, "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s," in *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/91/93>
- [11] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [12] I. A. Al-Andalusi dan A. M. A. A.-H. Bin Ghalib, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://psqdigitalibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=905
- [13] S. Affani, *Tafsir al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Wathan, 2019. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=t_W3DwAAQBAJ
- [14] A. M. Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.alkhoirot.org/2025/03/tafsir-al-baghawi.html>
- [15] zamanislam05, "Kalian Pasti Gak Kuat, Kesabaran Nabi Ayyub." 27 April 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://youtube.com/shorts/cr30v_IFfQc?si=r2uZaKHENMTNWTRn
- [16] N. Ihsan, "Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul." Cikal Aksara, Jakarta Selatan, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.ebookanak.com/wp-content/uploads/2017/10/download-gratis-ebook-pdf-kisah-menakjubkan-25-nabi-dan-rasul.pdf>
- [17] KabiEducaStudio, "Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim." Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://youtu.be/HXxxmIzdPYc?feature=shared>
- [18] A. Mahfuz Munawar, I. Habibullah, K. Azzahra, dan M. Ramadhania Fitri, "Analisis Hadis Tempat yang Dicintai dan Dibenci Allah dalam Kitab Shahih Ibnu Hibban," *El-Mu'jam. J. Kaji. Al Qur'an dan Al-Hadis*, vol. 4, no. 2, hal. 114–132, Des 2024, doi: 10.33507/el-mujam.v4i2.2507.
- [19] A. S. al-D. M. A. A.-A. al-B. Al-Alusiy, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa Sab'i al-Ma'ani*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-tafsir-ruh-al-maani-tafsir-bercorak-tasawuf/>
- [20] K. Kholilurrohman, *Ghayat al-Maram fi Halli Mandzumat Aqidat al-'Awam*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.alkhoirot.org/2017/06/terjemah-aqidatul-awam.html>
- [21] Y. Novitasari dan D. Prastyo, "Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 17–22, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/6805>
- [22] Fauziah Nasution, Klara Putri Ningsih, Tania May Sabrina Nasution, dan Desy Kartika Dewi, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 1, hal. 117–126, Des 2023, doi: 10.55606/jubpi.v2i1.2490.
- [23] Ali Akbar, "Telaah Kritis Terhadap Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, hal. 1628–1635, Mei 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.702.